

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Diskripsi Teori

#### 1. Pembelajaran Membaca dalam Islam

Membaca adalah kegiatan memahami deretan huruf. Kegiatan ini kalau dikembangkan dan dijadikan suatu budaya, akan dapat merubah kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bangsa, kehidupan dunia maupun akhirat.

Tidak mengherankan jika negara-negara maju seperti Jepang, Inggris dan Amerika membudayakan membaca di tengah-tengah masyarakatnya. Jauh sebelum negara maju itu membudayakan membaca, 15 abad yang lalu Alquran sebagai pegangan utama umat Islam telah mewajibkan membaca. Perintah itu dicantumkan di dalam ayat pertama surat Al-Alaq dengan kata “iqra”, artinya bacalah.

Pemahaman tentang perintah iqra’ dan merealisasikannya dalam kehidupan telah membuat kehidupan manusia menjadi dinamis. Manusia yang tidak tahu dengan tulis baca merubah kehidupannya menjadi aktif dan bergerak.

Manusia yang pada mulanya ummi dengan memahami perintah iqra’ tampil menjadi pemimpin dunia. Bahkan beliau tidak hanya mensejahterakan manusia di dunia saja. Dari mengamalkan perintah iqra’, beliau mengantarkan manusia lainnya bahagia dunia dan akhirat. Itulah dia Rasulullah, Muhammad SAW. Kepadanya perintah iqra’ itu mulai diturunkan pertama kali.

Mengapa memahami dan mengamalkan perintah iqra’ itu bisa merubah kehidupan manusia? Karena dengan membaca kita disuguhi kata-kata yang berkualitas oleh pengarang. Kata-kata yang berkualitas itu akan masuk ke dalam diri kita. Ibarat makanan, kalau kita memasukkan ke dalam diri kita makanan yang bergizi, makanan yang bervitamin, tubuh kita akan menjadi sehat.

Keahlian membaca pada biasanya didapat dengan metode mempelajarinya di sekolah selaku pembelajaran

resmi meski faktor-faktor pendukung spesialnya keahlian membaca berasal dari pembelajaran non resmi ataupun informal. Keahlian membaca ini ialah sesuatu keahlian yang amat istimewa dan berfungsi berarti untuk kemajuan wawasan, serta selaku perlengkapan komunikasi untuk kehidupan orang. Seorang hendak mendapatkan data, ilmu wawasan dan pengalaman-pengalaman terkini dengan metode membaca. Seluruh yang didapat lewat pustaka itu hendak membolehkan orang itu sanggup mempertinggi energi pikirannya, mempertajam pemikirannya, serta meluaskan wawasannya. Dalam perihal ini pengarang beranggapan pangkal pustaka terdahsyat merupakan Al-Qur'an.

Pendapat Hodgson dalam Henry Geledok Tarigan, membaca merupakan cara yang dicoba dan dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan catatan yang akan diinformasikan oleh pengarang melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sesuatu cara yang menuntut supaya golongan tutur yang ialah sesuatu kesatuan hendak nampak dalam sesuatu pemikiran sejenak serta supaya arti perkata dengan cara perseorangan hendak bisa dikenal. Jika perihal ini tidak terakbul, hingga catatan yang tersurat serta tersirat tidak hendak terjebak ataupun dimengerti serta cara membaca itu tidak terselenggara dengan baik.<sup>1</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, karena Allah SWT yang memerintahkan. Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Allah SWT berfirman;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."<sup>2</sup>

Wahyu awal yang diinformasikan Allah SWT. pada Rasul Muhammad SAW, lewat perantara malaikat Jibril merupakan perintah membaca sebab dengan

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2014), 7.

<sup>2</sup> QS. Al-'Alaq [96] : 1.

membaca, Allah SWT. Mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berasal dari antusias membaca. Membaca disini bagi pengarang merupakan membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur'an) serta membaca ayat-ayat kauniah (alam semesta).

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat ataupun tersirat dalam wujud uraian pustaka dengan cara harfiah, inferensial, evaluatif, kreatif dan penghargaan dengan menggunakan pengalaman berlatih membaca. Membaca ialah sesuatu perihal yang kompleks yang mengaitkan banyak perihal, tidak cuma hanya melisankan catatan, namun pula mengaitkan kegiatan visual, berasumsi, psikolinguistik, serta metakognitif. Selaku cara visual membaca ialah cara menerjemahkan ikon catat (graf) ke dalam perkata perkataan. Selaku cara berasumsi, membaca melingkupi kegiatan identifikasi tutur, uraian harfiah, pemahaman, membaca kritis, uraian inovatif.

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Pengertian ini diambil dari sebuah ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “(17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya, (18) Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan agama yang berada di sekolah. seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus guru harus dapat membimbing dan membawa peserta didik dalam proses menuju kedewasaan dan kematangan dalam hal tertentu. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai seorang yang *transfer of knowlagde* tetapi juga harus menjadi pendidik yang *transfer of values* kepada peserta didiknya.

Pekerjaan yang dipegang selaku seseorang guru agama memanglah amatlah berarti. Sebab kewajiban serta kedudukan guru pembelajaran agama Islam amat besar, ialah membina semua sikap-sikap serta kemampuan-kemampuan partisipan ajar yang cocok dengan yang terdapat dalam anutan agama Islam. Perihal ini berarti kemajuan serta perkembangan tindakan dan karakter partisipan ajar tidak terbatas cuma dalam penataran yang berjalan di dalam kategori saja, di luar kategori sepanjang dalam jam penataran sekolah pula ialah kewajiban serta kedudukan guru pembelajaran agama Islam dalam membina partisipan didiknya. Mulyasa dalam bukunya “jadi guru handal” menerangkan guru amat berfungsi berarti dalam menolong meningkatkan kemajuan partisipan ajar dalam menciptakan tujuan hidupnya dengan cara maksimal. Opini ini dikemukakan sebab orang merupakan insan yang lemah, yang mana dalam perkembangannya menginginkan dorongan orang lain, semenjak lahir, apalagi hingga dewasa sedang menginginkan dorongan.

## 2. Metode Pembelajaran

### a. Pengertian

Ahmadi dan Prasetya berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pada guru dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik.<sup>3</sup> Metode belajar merupakan cara sistematis dalam bentuk langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>4</sup> Komalasari mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara yang dilakukan

---

<sup>3</sup> Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia. 2015), 82.

<sup>4</sup> Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12)*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia. 2016), 24.

seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut itu diperkuat opini Iskandar wassid serta Sunendar yang berkata kalau tata cara penataran merupakan metode kegiatan yang analitis buat mempermudah penerapan bermacam aktivitas penataran buat menggapai tujuan yang di idamkan ataupun didetapkan.<sup>6</sup> Sebaliknya opini lain 'mengartikan tata cara selaku metode buat menerapkan konsep yang telah disusun dalam wujud aktivitas jelas serta efisien buat menggapai tujuan penataran.<sup>7</sup> Sutikno beranggapan kalau arti "metode" dengan cara literal berarti "metode", tata cara merupakan sesuatu metode ataupun metode yang dipakai buat menggapai tujuan khusus.<sup>8</sup>

Setelah memandang opini para pakar itu diatas, hingga bisa disimpulkan kalau tata cara penataran merupakan metode kegiatan analitis yang mempermudah penerapan penataran berbentuk aplikasi khusus langkah- langkah aktual supaya terjalin cara penataran yang efisien menggapai sesuatu tujuan khusus semacam pergantian positif pada partisipan ajar.

#### **b. Jenis Metode Pembelajaran**

Menurut Uno metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Berdasarkan strategi pengorganisasian,
- 2) Berdasarkan penyampaian pembelajaran,
- 3) Berdasarkan strategi pengelolaan pembelajaran.

Berikut dapat dijelaskan masing-masing jenis pembelajaran tersebut diatas:

- 1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Komlasari, Kokom. *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 252.

<sup>6</sup> Iskandarwassid dan Sunendar, D. *Strategi pembelajaran bahasa*, (Bandung: Rsdakarya. 2011), 56.

<sup>7</sup> Guslinda dan Kurnia, R. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Jakad. 2018), 83.

<sup>8</sup> Sutikno, S. *Metode & model-model pembelajaran*, (Lombok: Holistica. 2014), 33.

<sup>9</sup> Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara. 2011), 17.

Perihal ini berarti tipe tata cara penataran yang dengan cara spesial menggunakan metode pengorganisasian penataran supaya lebih efisien serta berakibat pada partisipan ajar. “Mengorganisasi” disini ialah merujuk pada sesuatu aksi semacam penentuan isi, penyusunan isi, pembuatan bagan, serta bentuk yang lain yang ekuivalen. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut bisa dibedakan jadi 2 tipe, ialah:

- a) Strategi Mikro, merujuk pada tata cara buat pengorganisasian isi penataran yang berkisar pada satu rancangan, metode, ataupun prinsip.
  - b) Strategi Makro, merujuk pada tata cara buat mengorganisasi isi penataran yang mengaitkan lebih dari satu rancangan, metode, ataupun prinsip.
- 2) Strategi Penyampaian Pembelajaran.

Dalam hal ini bisa dimaksud sebagai tipe tata cara yang fokus pada kategorisasi strategi penyampaian penataran, dimana perlengkapan penting yang dipakai umumnya berbentuk alat penataran. Agar lebih efisien serta berdaya guna hingga alat pembelajaran dipakai dalam mengantarkan penataran. Dengan terdapatnya alat hendak bisa memicu jawaban serta masukan lebih dari partisipan ajar. Aspek amat penting dari tipe tata cara ini ialah media pembelajaran. Ada pula 5 prinsip dalam membuat alat penataran selaku strategi penyampaian penataran, ialah:

- a) Tingkat kecermatan dalam menggambarkan sesuatu.
- b) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya.
- c) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya.
- d) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya.
- e) Tingkat biaya yang diperlukan.

### 3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran.

Jenis metode ini secara khusus secara khusus menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi dalam jenis metode ini berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Jenis metode pembelajaran dapat diklasifikasikan sesederhana: Secara sederhana metode pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Bersumber pada pemberian data, ilustrasi macamnya: tata cara khotbah, tata cara pertanyaan jawab, tata cara unjuk rasa.
- b) Bersumber pada jalan keluar permasalahan: tata cara brainstorming, tata cara dialog golongan, tata cara bicara sepasang, tata cara dialog golongan kecil (*buzz group*), tata cara panel, tata cara forum diskusi, tata cara kolokium, tata cara simposium.
- c) Bersumber pada pengutusan: tata cara bimbingan (*drill*), tata cara pengutusan (*resitasi*), tata cara game (*diad, dadu rusak, role playing, sosiodrama, imitasi*), tata cara golongan kegiatan (*workshop*), tata cara riset permasalahan, tata cara karyawisata.

### 3. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah. Prinsip-prinsip seorang guru dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas turut menentukan kualitas pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, prinsip mengajar bagi guru adalah pedoman bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pengajaran ini, Guru Pintar dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik dan bermakna bagi siswa-siswi yang diajar.

Pengembangan cara pembelajaran kooperatif terdapat pada sebagian pendekatan, ialah: berlatih aktif, konstruktivistik, serta kooperatif. Pengintegrasian sebagian pendekatan itu dimaksudkan buat menciptakan sesuatu bentuk penataran, dimana membagikan peluang untuk anak didik supaya bisa meningkatkan potensinya dengan cara maksimal. Berlatih aktif bisa nampak dengan terdapatnya keikutsertaan intelektual serta penuh emosi yang besar dalam cara berlatih, bukan cuma hingga kegiatan raga semata. Berhubungan dengan perihal ini Asokanthen melaporkan: *“Active learning as described by educational researchers is based on the basic assumptions that learning is an active process and that different people learn in different ways”*.

Begitu juga sudah ditafsirkan oleh para periset aspek pembelajaran menunjukkan pembelajaran aktif berdasarkan pada asumsi bawah kalau penataran merupakan satu cara yang aktif serta kalau orang yang berlainan berlatih dengan bermacam metode. Pendekatan kooperatif mendesak serta berikan peluang pada anak didik buat ahli berbicara. Maksudnya, mendorong siswa untuk mampu menyatakan pendapat ataupun idenya dengan nyata, mencermati orang lain serta menanggapi dengan pas, meminta feed back dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan bagus. Kerjasama golongan dalam penataran kooperatif bisa berjalan dengan cara efisien buat para anak didik yang mempunyai keahlian berlatih yang berlainan serta masing-masing anak didik memiliki sesuatu kemauan buat mendapatkan data serta membenarkan mutu dalam perihal membaca uraian.

#### **4. Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Bagi Roger serta Johnson, buat menggapai hasil yang maksimum hingga dalam penataran kooperatif wajib mempraktikkan 5 faktor. Ada pula kelima faktor itu dipaparkan selaku selanjutnya;<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Suprijono. 2014. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*, (Yayasan Pendidikan Jayawijaya: Pustaka Pelajar, 2011), 83.

- a. Saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu:
  - 1) Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok.
  - 2) Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. Tanggungjawab Perseorangan.

Pembelajaran kooperatif bermaksud buat membuat seluruh badan golongan jadi individu yang kokoh. Tanggung jawab perseorangan ialah kunci buat menjamin seluruh badan yang diperkuat oleh aktivitas berlatih bersama. Perihal ini dimaksudkan sehabis menjajaki golongan berlatih bersama dengan kewajiban yang serupa. Ada pula cara-cara meningkatkan tanggung jawab selaku selanjutnya;

- 1) Golongan berlatih janganlah sangat besar.
  - 2) Assesmen dicoba kepada tiap anak didik.
  - 3) Anak didik diberi kewajiban yang diseleksi dengan cara random buat menyampaikan hasil kelompoknya pada guru ataupun pada semua partisipan ajar di depan kategori.
  - 4) Tiap golongan dicermati serta dicatat gelombang orang dalam menolong golongan.
  - 5) Partisipan ajar diberi kewajiban buat berfungsi selaku interogator di kelompoknya.
  - 6) Partisipan ajar diberi kewajiban membimbing temannya.
- c. Interaksi Promotif

Pentingnya faktor interaksi promotif ialah bisa menciptakan saling ketergantungan positif. Adapun ciri-ciri interaksi promotif selaku, selanjutnya:

- 1) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- 2) Saling memberi informasi dan sarana yang di perlukan.
- 3) Memproses informasi bersama.
- 4) Saling mengingatkan.
- 5) Saling membantu.
- 6) Saling percaya.

- 7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- d. Komunikasi Antar Anggota
- Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:
- 1) Saling mengenal dan mempercayai.
  - 2) Mampu berkomunikasi secara akurat.
  - 3) Saling menerima dan saling mendukung.
  - 4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Pemrosesan Kelompok

Faktor pemrosesan golongan bias diidentifikasi dari antrean ataupun jenjang aktivitas golongan serta aktivitas badan golongan. Pemrosesan golongan bermaksud buat tingkatan daya guna badan dalam berkontribusi kepada aktivitas kolaboratif buat menggapai tujuan golongan. Terdapat 2 tingkatan pemrosesan ialah golongan kecil serta kategori dengan cara totalitas.<sup>11</sup>

## 5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan eviden atau bukti yang dapat diamati dan diukur pada murid, sehingga murid dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, antarlain:

- a. Meningkatkan hasil belajar akademik.

Walaupun penataran kooperatif mencakup bermacam berbagai tujuan sosial, namun pula bermaksud buat tingkatan kemampuan anak didik dalam tugas- tugas akademik. Bentuk ini menang dalam menolong anak didik menguasai konsep- konsep yang susah bagi sebagian para pakar.

---

<sup>11</sup> Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 93.

- b. Penerimaan terhadap keragaman.

Penataran kooperatif berikan kesempatan pada anak didik yang berlainan kerangka balik serta situasi buat bertugas silih tergantung satu serupa lain atas kewajiban bersama.

- c. Pengembangan keterampilan sosial.

Mengarahkan pada anak didik keahlian kerjasama serta kerja sama buat silih berhubungan dengan sahabat yang lain.

## 6. Jenis Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran yang termasuk kategori kooperatif ada beberapa jenis, antara lain: metode SQ4R, Skema, Teks Acak, *Snowball Drilling*, *Concept Mapping*, dan *Question Students Have*. Adapun mengenai penjabarannya diuraikan sebagai berikut:

### a. Metode SQ4R

SQ4R merupakan pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan pada unsur *reflect*, ialah kegiatan membagikan ilustrasi dari materi pustaka serta memikirkan kondisi faktual yang relevan. SQ4R ialah strategi uraian yang menolong anak didik berasumsi mengenai bacaan yang lagi mereka baca. Bila terdapat anak didik yang berakhir membaca novel, tetapi mereka tidak ketahui apa yang telah dibacanya, mereka dapat mendapatkan khasiat dengan mempraktikkan strategi SQ4R. Bentuk ini mewajibkan anak didik buat mengaktifkan pandangan mereka serta mereview uraian mereka selama pustaka itu.<sup>12</sup>

Shoimin menarangkan arti dari bentuk penataran SQ4R (*survei, question, read, reflect, recite, review*) ialah: (1) *survei* dengan memperhatikan bacaan pustaka serta mencatat-menandai tutur kunci; (2) *question* dengan membuat persoalan (mengapa-bagaimana, dari mana) mengenai materi pustaka (modul materi didik); (3) *read* dengan membaca bacaan serta cari tanggapannya; (4) *reflect*, ialah kegiatan membagikan ilustrasi dari materi pustaka

---

<sup>12</sup> Huda, Miftakhul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 72.

serta memikirkan kondisi actual yang relevan; (5) *recite* dengan memikirkan balasan yang diserahkan (catat-bahas bersama); serta (6) *review* dengan metode meninjau balik global.<sup>13</sup>

**b. Metode Skema**

Teknik skema ialah upaya tepat untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini dikarenakan siswa harus menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ada dalam buku teks.

**c. Teks Acak**

Metode pembelajaran lain yang dapat dikembangkan untuk membangun *stock of knowledge* peserta didik adalah metode catatan terbimbing. Metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa.

**d. Snowball Drilling**

Metode *Snowball Drilling* dibesarkan buat memantapkan wawasan yang didapat partisipan ajar dari membaca materi-materi pustaka. Kedudukan guru dalam aplikasi tata cara *snowball drilling* ialah menyiapkan paket soal-soal opsi double.

**e. Concept Mapping**

Untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya dapat digunakan cara lain. Salah satu cara tersebut adalah metode pembelajaran peta konsep. Langkah-langkah pembelajaran dengan *concept mapping* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan bagian kartu yang bertuliskan konsep-konsep penting.
- 2) Guru memberikan bagian kartu yang sudah bertuliskan rancangan penting pada para partisipan ajar.
- 3) Membagikan peluang pada partisipan ajar buat berupaya sebagian kali membuat sesuatu denah yang melukiskan ikatan dampingi rancangan.

---

<sup>13</sup> Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2014), 91.

- 4) Membenarkan partisipan ajar membuat garis calo dampingi konsep- konsep itu disetiap garis calo diharapkan partisipan ajar menulis tutur ataupun perkataan yang menarangkan ikatan dampingi rancangan. Kalimat-kalimat itu menunjuk anggapan yang dibentuk partisipan ajar dalam menarangkan ikatan dampingi rancangan.
- 5) Mengakulasi hasil profesi partisipan ajar.
- 6) Guru menunjukkan satu denah rancangan yang dibuatnya selaku materi analogi.
- 7) Mangulas satu persatu hasil profesi partisipan ajar yang sudah digabungkan.
- 8) Guru mengajak semua kategori buat melaksanakan emendasi ataupun penilaian kepada peta- peta rancangan yang dipresentasikan.
- 9) Guru mengajak semua anak didik merumuskan sebagian kesimpulan kepada modul yang dipelajari lewat peta rancangan itu pada akhir pembelajaran.

**f. *Question Students Have***

Metode ini ialah tata cara yang tidak menyeramkan yang bisa digunakan buat mengenali keinginan serta impian partisipan ajar. Tata cara ini memakai elisitasi dalam mendapatkan kesertaan partisipan ajar dengan cara tercatat. Langkah-langkahnya selaku selanjutnya :

- 1) Guru memberikan bagian kertas dimensi kartu pos pada partisipan ajar.
- 2) Guru memohon tiap partisipan ajar buat menorehkan satu persoalan apa saja yang berkaitan dengan modul pelajaran. Sehabis seluruh berakhir tiap- tiap dimohon buat membagikan pada sahabat di sisi kirinya.
- 3) Guru memohon partisipan ajar buat membaca persoalan yang terdapat pada dikala menyambut kertas dari sahabat di sampingnya.
- 4) Kala kertas persoalan mulanya balik pada pemiliknya carilah persoalan yang dimohon buat menanggapi oleh sahabat di sisi kirinya mulanya.
- 5) Guru berikan reaksi pada pertanyaan-pertanyaan itu.

- 6) Bila durasi lumayan memohon sebagian partisipan ajar buat membacakan persoalan yang ia catat bersama jawabannya.

## 7. Metode Skema

### a. Pengertian

Bersumber pada Kamus Besar Bahasa Indonesia skema ialah bandingan dari skema atau desain atau yang berarti denah; bagan; kerangka (konsep) ataupun garis besar; atlas. Penataran membaca uraian memakai metode desain ialah salah satu usaha yang sesuai, sebab dengan metode desain anak didik wajib mengaitkan pengalamannya dengan pengalaman yang terdapat dalam kategori. Jadi dengan sebagian uraian yang dipunyai anak didik bisa menolong anak didik buat menguasai isi yang terdapat dalam bacaan pustaka.

Gelombang pemakaian tutur desain lumayan menyebar. Para anak didik SD atau SMP- pun sudah memahami tutur itu dikala ini. Desain dalam catatan ini tidaklah yang berarti semacam statment di atas, namun ialah homonim tutur desain itu. Dalam perihal ini, desain memiliki wujud jamak skemata. Mengenang berartinya kedudukan rancangan desain dalam sistem penataran, butuh mengembangkannya buat kebutuhan pengajaran bahasa. Terdapat sebagian pangkal yang menerangkan penafsiran mengenai desain ini. Penjelasan yang lumayan komplit dikemukakan Chaplin yang ada dalam Kamus Komplit Ilmu jiwa. Chaplin, mengemukakan 4 penjelasan mengenai desain itu, sebagai berikut.<sup>14</sup>

- 1) Desain sebagai satu kerangka kognitif terdiri dari beberapa ilham yang sistematis.
- 2) Desain sebagai kerangka rujukan buat merekam bermacam insiden peristiwa ataupun informasi.
- 3) Desain sebagai sesuatu bentuk.
- 4) Skema sebagai satu kerangka rujukan terdiri atas reaksi-reaksi pelopor yang legal selaku satu

---

<sup>14</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 466.

standar, alhasil terhadapnya bisa muncul respon berikutnya.

Sementara itu, beberapa pendapat menjelaskan tentang makna skema sebagai berikut:

- 1) Menurut Piaget, skema atau skemata (jamak) merupakan sesuatu bentuk psikologis ataupun kognitif yang dengannya seorang dengan cara intelektual menyesuaikan diri serta mengkoordinasi area sekelilingnya.<sup>15</sup>
- 2) Menurut Jonassen, skema merupakan abstraksi psikologis seorang yang dipakai buat paham suatu perihal, menciptakan jalur pergi, atau membongkar perkara.<sup>16</sup>
- 3) Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, Skema adalah kerangka, rancangan, secara garis besar.

Dari beberapa penafsiran di atas, bisa disimpulkan kalau skema merupakan suatu kerangka ataupun asosiasi-asosiasi yang bisa membangun serta timbul atau umpan balik pada saat seorang memandang ataupun membaca tutur, frasa, ataupun perkataan. Desain amat menolong kepada uraian sesuatu yang didengar ataupun dibaca.

#### **b. Langkah Metode Skema**

Menurut Sujana langkah pembelajaran menggunakan teknik skema adalah:<sup>17</sup>

- 1) Bersikap positif kepada apa yang dikenal anak didik. Jadikanlah apa yang sudah dikenal anak didik itu sebagai batu loncatan dalam upaya membantu meningkatkan konsep-konsep yang dibutuhkan.
- 2) Memakai kemiripan analogi apalagi jika butuh analogi asosiatif buat menjembatani apa yang sudah mereka tahu dengan keadaan terkini ataupun asing.

---

<sup>15</sup> Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa), 201.

<sup>16</sup> Suparno, *Konstruktivisme dalam Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Kanisius, 2015), 135.

<sup>17</sup> Sujana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2014), 48.

- 3) Membagikan ilustrasi perkiraan rancangan yang terkini.
- 4) Asosiatif buat menjembatani apa yang sudah mereka tahu dengan keadaan terkini ataupun asing.
- 5) Membagikan ilustrasi perkiraan hal rancangan yang terkini.

Langkah implementasi tindakan pembelajaran membaca dengan teknik skema sebagai berikut:

- 1) Guru dan siswa mendiskusikan materi yang akan diberikan.
- 2) Guru memberikan petunjuk yang berupa outline dan gambar yang ada hubungannya dengan materi bacaan dan skemata siswa.
- 3) Siswa memberikan tanggapan terhadap judul bacaan.
- 4) Siswa membaca teks bacaan, dilanjutkan menuliskan kata-kata sukar.
- 5) Siswa mengungkapkan ide pokok setiap paragraph.
- 6) Siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasanya sendiri.

Aplikasi bentuk pembelajaran dengan metode desain bisa dicoba pada aktivitas membaca suatu artikel. Diharapkan dengan pemakaian metode desain bisa memudahkan anak didik buat menguasai isi dari suatu artikel, sebaliknya aplikasi metode dikategori bisa dicoba selaku selanjutnya:

- 1) Guru menerangkan modul yang hendak diserahkan.
- 2) Guru membuktikan tujuan penataran serta kepala karangan pustaka pada alat yang berbentuk LCD, misalnya kepala karangan artikel “Cerita Semut serta Merpati”.
- 3) Guru meminta siswa untuk menanggapi judul wacana. Tanggapan siswa dituliskan pada outline yang telah dipersiapkan oleh Guru.
- 4) Anak didik dimohon membaca bacaan pustaka “Cerita Semut serta Merpati”, dilanjutkan menorehkan perkata berat setelah itu membahas perkata berat itu.

- 5) Aktivitas berikutnya Guru menyuruh anak didik untuk menuangkan pokok utama artikel serta menggabungkannya jadi alinea yang padu. Aktivitas itu bisa dicoba dengan cara individu ataupun kelompok.

Anak didik disuruh mengaitkan asumsi anak didik yang telah dituliskan pada outline. Ini dimaksudkan buat mempermudah anak didik menguasai pustaka dalam menciptakan ilham utama. Tujuan dari guru memohon anak didik menjawab kepala karangan pustaka dalam tata cara desain di atas ialah diharapkan saat sebelum anak didik membaca pustaka, anak didik memakai skematanya sendiri lewat pemberian asumsi kepada kepala karangan pustaka cocok kemampuannya tiap-tiap. Alhasil hasil skematanya esok bisa memudahkan anak didik dalam menguasai isi dari pustaka yang dihidangkan.

### **c. Membaca Metode Skema**

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa yaitu dengan menerapkan Teknik Skema, Teknik Skema merupakan salah satu teknik pembelajaran dimana siswa dapat memahami teks bacaan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap membaca.

Menurut Jonassen, skema merupakan abstraksi psikologis seorang yang dipakai buat paham suatu perihal, menciptakan jalur pergi, atau membongkar permasalahan. Orang wajib memuat ciri skemanya dengan data yang betul supaya bisa membuat kerangka pandangan yang betul. Kerangka pandangan inilah yang hendak membuat wawasan sistemis seorang, di mana wawasan sistemis itu terdiri dari skema-skema yang dimiliki serta ikatan antara skema-skema itu.

Bila berhubungan dengan membaca uraian, metode desain hendak amat menolong anak didik dalam menguasai sesuatu pustaka bila mereka mempunyai desain yang pas dari bacaan pustaka itu. Misalnya, seseorang anak yang lagi berjalan dengan bapaknya memandang seekor sapi di kebun. Bapaknya menanya pada buah hatinya, "Nak, simaklah, fauna apakah itu?".

Anak itu memandang sapi itu, jika ia belum mempunyai desain mengenai sapi namun ia sudah mempunyai desain mengenai anjing, hingga sapi itu hendak dikatakannya selaku anjing. Perihal ini diakibatkan sebab sang anak memandang pertemuan antara anjing serta sapi yang bersama mempunyai 4 kaki, bermata 2, berjalan merangkak, serta berdaun kuping.

Sang anak belum memandang perbandingan keduanya, melainkan cuma memandang pertemuan keduanya dari desain yang sudah dipunyanya. Lewat cara berlatih, lama kelamaan sang anak hendak memperoleh desain mengenai sapi, serta ia tidak hendak lagi mengatakan sapi serupa dengan anjing.<sup>18</sup> Dengan memakai metode desain, anak didik hendak digiring buat membangkitkan desain yang terdapat dalam dirinya mengenai rancangan yang diserahkan. Piaget, melaporkan kalau begitu juga badan kita mempunyai bentuk khusus supaya bisa berperan, benak kita pula mempunyai bentuk yang diucap desain ataupun skema (jamak). Desain merupakan bentuk psikologis ataupun kognitif yang dengannya dengan cara intelektual menyesuaikan diri serta mengkoordinasikan area sekelilingnya.<sup>19</sup>

Bersumber pada opini tersebut, bisa disimpulkan bahwa seorang bisa dibangkitkan dengan membagikan rangsangan pada diri seorang. Membaca merupakan sesuatu keahlian yang lingkungan, kompleks, melingkupi ataupun mengaitkan serangkaian keahlian yang lebih kecil. Membaca uraian pula berarti menguasai isi bacaan pustaka dengan bagus. Bisa meringkas catatan atau data yang dituliskan oleh cerpenis. Seorang hendak jadi lebih gampang buat menguasai pustaka itu, bila sudah mempunyai desain yang pas mengenai sesuatu pustaka.

---

<sup>18</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 89.

<sup>19</sup> Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 78

Dari opini itu bisa disimpulkan bila cara pembuatan serta mengganti desain merupakan cara berlatih. Seorang bisa membuat desain terkini dari sesuatu pengalaman terkini. Seorang pula bisa meningkatkan ciri terkini dalam desain yang lama. Seorang bisa memperkaya serta meluaskan skema 'yang dipunyanya bersumber pada pengalaman, observasi, riset, atau mengganti sesuatu desain lama yang dipunyanya jadi desain yang terkini bersumber pada pengalaman sepanjang cara pembelajarannya.

#### **d. Keunggulan Metode Skema**

- 1) Keunggulan berlatih memakai desain merupakan terus menjadi banyak desain yang ada untuk siswa, terus menjadi bagus mungkin bisa menanggulangi keadaan yang tidak tersangka. Ataupun terus menjadi banyak desain yang terbuat, terus menjadi banyak pula penemuan ikatan antara modul yang terdapat. Kala anak didik mengidentifikasi suatu selaku ilustrasi dari suatu rancangan hingga hendak mengetahui terdapatnya 2 kadar dari pencampuran 2 desain, ialah:
  - a) Sebagai dirinya sendiri
  - b) Sebagai anggota dari golongannya
- 2) Desain yang telah terdapat ialah suatu yang berarti buat mendapatkan wawasan berikutnya. Contoh bila kita mau jadi guru matematika, hingga kita menginginkan wawasan dalam aspek pembelajaran paling utama ilmu jiwa pembelajaran, filosofi berlatih membimbing, serta yang terutama wawasan matematika. Desain yang terdapat ialah wawasan yang lebih besar terkait pada skema-skema bawah mengenai membaca, menulis, serta berdialog.
- 3) Berlatih skematik berikan profit dari hanya berlatih mahfuz. Profit itu antara lain:
  - a) Belajar lebih bermakna
  - b) Belajar lebih efisien
  - c) Belajar menyiapkan sebuah akal pikiran untuk menerapkan pendekatan yang sama pada tugas belajar di kemudian hari.

#### e. Kekurangan skema dalam pembelajaran

- 1) Bila kewajiban yang diserahkan sangat jauh, hingga hendak menginginkan durasi yang lama. Misalnya ketentuan buat membongkar pertemuan simpel ataupun memakai ketentuan logaritma bisa diketahui dengan kilat buat menggapai uraian. Jadi, berlatih kenyataan dengan kilat bisa dicoba dengan mengenang aturan-aturan. Perihal ini hendak menimbulkan bobot lebih banyak, bila perihal ini dicoba selalu. Terdapatnya pemakaian desain bisa kurang bobot itu. Tidak hanya itu, desain sanggup beramal beberapa besar ilham dalam matematika. Ini berarti penataran sekarang.
- 2) Capaian modul yang sangat besar. Pengalaman terkini hendak pengaruhi desain yang sudah terdapat. Bila desain yang terdapat diserbu dengan jumlah yang besar hingga hendak gampang dibiarkan. Bila desain yang terkini tidak cocok dengan desain yang lama, hingga dibutuhkan pergantian dari kepada lapisan desain. Terdapat 2 metode supaya desain terkini bisa diserap oleh desain lama. Metode awal merupakan dengan cara peleburan, ialah cara absorpsi desain terkini yang desain terkini itu sudah cocok ataupun sesuai dengan dengan desain lama. Metode kedua merupakan fasilitas, ialah cara mengubah desain lama yang dipunyai oleh orang sebab desain lama tidak cocok dengan data yang baru.

Tahap adalah mengestimasi kelemahan tata cara desain merupakan dengan membuat pemograman tata cara desain dan berikan batas cocok kompetensi bawah penataran.

### 8. Metode SQ4R

#### a. Definisi

Metode SQ4R ialah metode berlatih untuk menolong anak didik menguasai serta mengenang modul yang dibaca serta bisa menolong cara berlatih membimbing di kategori yang dilaksanakan dengan aktivitas membaca novel. Tata cara ini dipakai buat tingkatkan kemampuan ingatan dalam menguasai akar

bacaan yang bisa mendesak pembaca melaksanakan pengerjaan modul dengan cara lebih mendalam serta besar. Tata cara SQ4R ialah salah satu bagian dari pengembangan bentuk penataran kooperatif dengan strategi elaborasi (Suprijono, 2014: 60). Tata cara ini dipakai buat menolong anak didik mengenang apa yang mereka baca, serta menolong cara berlatih membimbing di kategori dan berperan buat meninjau balik modul yang sudah dipelajari dengan metode membaca novel.

Shoimin menarangkan arti dari bentuk penataran SQ4R (*survei, question, read, reflect, recite, review*) ialah: (1) *survei* dengan memperhatikan bacaan pustaka serta mencatat menandai tutur kunci; (2) *question* dengan membuat persoalan (mengapa bagaimana, dari mana) mengenai materi pustaka (modul materi didik); (3) *read* dengan membaca bacaan serta cari tanggapannya; (4) *reflect*, ialah kegiatan membagikan ilustrasi dari materi pustaka serta memikirkan kondisi actual yang relevan; (5) *recite* dengan memikirkan balasan yang diserahkan (catat bahas bersama); serta (6) *review* dengan metode meninjau balik menyeluruh.<sup>20</sup>

#### **b. Langkah Penerapan Metode SQ4R**

Metode SQ4R merupakan salah satu metode yang dikembangkan agar membaca lebih efektif. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode SQ4R dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Kegiatan ini diawali dengan “S” yang berarti *Survey* (Memeriksa).

Pada langkah ini, pembaca mulai mempelajari, meninjau, menduga dengan sebentar sejenak buat menciptakan kepala karangan ayat, sub ayat, serta penjelasan lukisan supaya pembaca memahami kepada modul pustaka yang hendak dibaca dengan cara perinci serta cocok dengan keinginan. Dengan melaksanakan pemantauan bisa

---

<sup>20</sup> Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2014), 93

digabungkan data yang dibutuhkan buat mementingkan atensi dikala membaca. Pemantauan buat satu ayat membutuhkan durasi 5-10 menit. Dalam survei, diajarkan mempersiapkan pensil, kertas, serta perlengkapan kreator ciriseperti normal (bercorak kuning, hijau serta serupanya) buat men catat bagian- bagian khusus. Bagian- bagian berarti hendak dijadikan selaku materi persoalan yang butuh diisyarati buat mempermudah cara kategorisasi catatan persoalan yang hendak dicoba pada tahap kedua.

- 2) Langkah berikutnya adalah “Q” yang berarti *Question* atau bertanya.

Partisipan ajar merumuskan pertanyaan-pertanyaan buat dirinya sendiri. Persoalan bisa dibesarkan dari yang simpel mengarah persoalan yang lingkungan. Persoalan itu mencakup apa, siapa, di mana, bila, kenapa, serta gimana ataupun 5W1H (*what, world health organization, where, when, why, andhow*). Pertanyaan- pertanyaan itu dibesarkan ke arah pembuatan wawasan deklaratif, sistemis, serta wawasan prosedural.

- 3) Sehabis pertanyaan-pertanyaan diformulasikan, berikutnya partisipan ajar membaca ataupun “R” yang berarti read dengan cara rinci dari materi pustaka yang dipelajarinya. Pada langkah ini partisipan ajar ditunjukkan mencari balasan kepada seluruh persoalan yang sudah di rumuskannya.
- 4) Sepanjang membaca partisipan ajar wajib melaksanakan refleksi ataupun “R” berarti reflect. Sepanjang membaca mereka tidak cuma lumayan mengenang ataupun mengingat. Perihal terutama ialah mereka berbahas dengan apa yang dibacanya. Mereka berupaya menguasai apa yang dibacanya. Triknya; (1) mengaitkan apa yang telah dibacanya dengan keadaan yang dikenal lebih dahulu, (2) menyangkutkan sub-sub poin di dalam bacaan dengan konsep- konsep, serta (3) menyangkutkan dengan perihal yang dibacanya dengan realitas yang dihadapinya.

#### 5) R (*Recite* atau *Recall*)

Pada aktivitas *recite* ataupun *recall* (mendaras) anak didik berupaya buat memperkokoh akuisisi dari membaca. Pada aktivitas ini apa yang sudah didapat dihubungkan dengan data yang didapat lebih dahulu serta kita bersiap diri buat artikulasi berikutnya. Pada peluang ini kita pula bisa membuat memo sekedarnya. Bila sedang hadapi kesusahan, ulangi membaca ayat itu sekali lagi. Sekalipun materi itu gampang dipahami, langkah mengutarakan balik keadaan berarti itu janganlah dilewatkan supaya tidak gampang dibiarkan. Pada langkah ini diadakan durasi separuh dari durasi buat membaca. Perihal ini bukan berarti inefisiensi durasi, melainkan memanglah berarti buat langkah ini.

#### 6) R (*Review*)

*Review* ataupun mengulangi ialah aktivitas buat memandang balik totalitas isi novel. Tujuan aktivitas ini buat menelusuri balik kepala karangan serta subjudul-subjudul ataupun bagian-bagian berarti yang lain dengan menciptakan fundamental berarti yang butuh buat diketahui balik. Pada langkah ini, tidak hanya menolong energi ingat serta memperjelas uraian pula buat memperoleh keadaan berarti yang agaknya kita terlampaui saat sebelum ini. Pada tahap kelima ini berusaha buat mendapatkan kemampuan bundar, global, serta kuat atas materi.

#### 7) *Skimming*

*Skimming* ialah aksi buat mengutip inti ataupun saripati dari sesuatu perihal. Oleh sebab itu, *skimming* ialah metode membaca cuma buat memperoleh ilham utama, yang dalam perihal ini tidak senantiasa di dini alinea, sebab kadangkala terdapat di tengah, atau di akhir alinea. Pada aktivitas *skimming* ini, bagian-bagian, fakta-fakta, serta detail-detail yang tidak sangat diperlukan bisa dilompati, alhasil kita cuma memfokuskan atensi serta kilat memahami ilham pokoknya. Walaupun tanpa kita sadari, aktivitas *skimming* ini kerap kita jalani.

Aktivitas itu buat semata-mata mengenali apakah suatu novel yang hendak dibaca itu cocok dengan yang diperlukan. Skimming semacam itu pula umum diucap browsing novel.

Skimming ialah sesuatu keahlian membaca yang diatur dengan cara analitis buat memperoleh hasil yang berdaya guna, buat berbagai macam tujuan. Tujuan skimming untuk memperoleh data perkiraan. Tidak hanya itu, skimming pula bermaksud untuk: a) mengidentifikasi poin-poin; b) mengenali opini (pandangan) orang; c) memperoleh bagian berarti yang kita perlukan tanpa membaca totalitas; d) mengenali badan penyusunan, antrean pokok pikiran, kesatuan benak, serta ikatan antarbagian dari pustaka itu; serta e) penyegaran apa yang sudah dibaca. Aksi mata dikala membaca dengan metode skimming ini nyaris semacam bila membaca komplis, melainkan bila kita hendak melangkahi bagian-bagian khusus. Metode yang efisien merupakan menelusuri dini alinea yang muat ilham utama. Kemudian kilat beranjak (melompat ataupun skipping) ke bagian lain alinea itu serta menyudahi (fixate) di sana-sini bila menciptakan perinci menguasai, setelah itu beranjak kilat lagi serta menyudahi lagi buat memungut perinci ataupun buah pikiran yang berarti. Perinci berarti bisa ditunjukkan oleh tipografi ataupun isyarat rincian yang umumnya dengan gampang kita kenali. Skimming pula diucap selaku review ataupun kajian balik.

#### 8) *Skanning*

*Skanning* merupakan metode membaca buat memperoleh sesuatu data tanpa membaca yang lain-lain, jadi langsung ke permasalahan yang dicari, ialah kenyataan spesial serta data khusus. *Skanning* kerap dipakai dalam kehidupan tiap hari, misalnya buat mencari: no telepon, maksud tutur pada kamus, kata kepala pada indikator, angka-angka statistik, kegiatan pancaran Televisi, serta memandang catatan ekspedisi. Aksi mata dalam *skanning* tidak jauh berlainan dengan *skimming*. Judul-judul ayat serta

subjudulnya ialah tempat buat mengenali data khusus. Bila yang dicari itu sesuatu nilai, aksi mata dengan kilat serta berhentilah pada tiap nilai yang rasanya mendekati, bila rasanya bukan, janganlah ditunda lagi, teruskan beranjak ke dasar. Begitu pula buat mencari sesuatu julukan. Jadi, aktivitas skanning merupakan buat mencari data spesial. Sebab itu butuh terlebih dulu mengenali apa yang hendak dicari.

Skanning pula bisa dicoba pada pustaka yang berbentuk karangan bebas. Yang diartikan dengan skanning karangan bebas adalah mencari data poin khusus dalam sesuatu pustaka, ialah dengan mencari posisi di bagian mana dari catatan itu muat data yang diperlukan. Triknya merupakan: 1) mengenali perkata kunci yang jadi petunjuk, 2) mengidentifikasi badan catatan serta struktur catatan, buat berspekulasi posisi balasan, 3) menggerakkan mata dengan cara sistematik serta kilat semacam anak panah meluncur ke dasar ataupun dengan pola “S” ataupun zig-zag, serta 4) sehabis menciptakan tempatnya, lambatkan kecekatan membaca buat memastikan bukti yang kita cari.

Pada dikala membaca bisa jadi kita menciptakan sebagian tutur susah. Perihal itu janganlah membuat kita melambatkan metode membaca kita. Maksud tutur susah itu bisa kita samakan dengan kondisi perkataan yang terdapat. Apabila memanglah tutur itu sangat susah serta tidak kita pahami maknanya, kemudian kita melaksanakan skanning tutur di kamus. Dalam melaksanakan aktivitas itu, kita butuh mencermati: 1) pelafalan tutur itu dengan saksama; 2) metode artikulasi, jauh pendek cakap, serta aksen( tekanannya); 3) etimologinya; 4) penafsiran yang cocok dengan kondisi kalimatnya; 5) ilustrasi kalimatnya; serta 6) petunjuk laman yang terdapat di tiap halaman.

### c. Prinsip Metode SQ4R

Karakteristik model pembelajaran SQ4R adalah sebagai berikut;

- 1) Anak didik berfungsi aktif dalam penataran.

- 2) Guru selaku penyedia serta jembatan yang aktif.
- 3) Penataran dibangun dalam kelompok-kelompok kecil serta guru selaku pembimbing.
- 4) Anak didik dihadapkan pada sesuatu kejadian serta setelah itu dimohon buat mensurvey keadaan utama yang ada dalam kejadian yang dialami.
- 5) Anak didik menyelidiki arti yang tercantum dalam sesuatu kejadian ataupun peristiwa dengan berdasar pada keadaan utama yang sudah disurvei lebih dahulu.

#### **d. Kelebihan Metode SQ4R**

- 1) Dengan mensurvei novel terlebih dulu, kita hendak memahami badan uraian kepada novel itu.
- 2) Persoalan yang sudah disusun mengenai apa yang dibaca hendak membangkitkan keingintahuan buat membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang berarti.
- 3) Bisa melaksanakan aktivitas membaca dengan cara lebih kilat, sebab dipimpin oleh langkah-langkah lebih dahulu, ialah mensurvei novel serta menata persoalan tentang pustaka.
- 4) Catatan-catatan mengenai novel yang dibaca bisa menolong menguasai dengan cara kilat serta menolong ingatan.
- 5) Melalui review ataupun mengulang hendak mendapatkan kemampuan bundar, global atas materi yang dibaca.

#### **e. Kelemahan Model Pembelajaran SQ4R**

Alokasi waktu yang digunakan untuk memahami sebuah teks dengan model pembelajaran SQ4R mungkin tidak banyak berbeda dengan mempelajari teks biasa.

- 1) Membaca wajib menjajaki langkah-langkah yang sudah ditentukan
- 2) Menyantap durasi yang banyak
- 3) Pembaca umumnya sungkan menjajaki langkah-langkah
- 4) Cuma buat membaca karangan ataupun buku-buku ilmiah

- 5) Anak didik susah dikondisikan (marak) dikala bertukar pikiran dengan sahabat sebangkunya dalam menekuni bacaan modul pelajaran.
- 6) Buat menempuh kelima metode di atas pada awal mulanya bisa jadi hendak dialami rumit terlebih belum terbiasa.
- 7) Tidak bisa diaplikasikan pada pengajaran wawasan yang bertabat prosedural semacam pada wawasan keahlian.
- 8) Amat susah dilaksanakan bila alat semacam novel anak didik (novel paket) tidak ada di sekolah.
- 9) Tidak efisien dilaksanakan pada kategori dengan jumlah anak didik yang sangat besar sebab edukasi guru tidak maksimum paling utama dalam merumuskan persoalan.
- 10) Tidak seluruh modul gampang diperoleh refrensinya
- 11) Tidak seluruh anak didik memiliki mata yang segar buat membaca sangat banyak

Dari keunggulan serta kelemahan metode SQ4R di atas yang sangat berarti dalam memakai metode ini, guru bisa meminimalisasi kelemahan itu dengan melaksanakan usaha penataran yang menarik dengan memakai alat ataupun materi didik alhasil tujuan dari penataran hendak berhasil dengan cara maksimal.

#### **f. Penilaian Metode SQ4R**

Cara evaluasi dalam bentuk penataran strategi elaborasi tata cara SQ4R ini merupakan evaluasi berplatform kategori yang terdiri dari evaluasi cara serta evaluasi hasil. Evaluasi cara dilaksanakan sepanjang aktivitas penataran yang terdiri dari sebagian gugatan semacam; tes, observasi, serta portofolio. Evaluasi dilaksanakan oleh pengamat sebaliknya evaluasi portofolio dilaksanakan oleh guru bersumber pada hasil buatan anak didik berbentuk kewajiban golongan ataupun kewajiban orang.

Evaluasi hasil dilaksanakan dengan memakai uji tercatat pada akhir pelajaran. Tujuan aktivitas ini buat mengukur pendapatan kompetensi bawah yang

disyaratkan kurikulum. Dalam evaluasi hasil, guru memberikan lembar pertanyaan uji bermuatan bacaan pustaka pada anak didik buat dibaca serta dimengerti setelah itu anak didik melakukan soal-soal bersumber pada pustaka itu. Evaluasi cara dalam riset ini dengan metode pemantauan, ialah pada dikala aktivitas penataran berjalan periset melaksanakan observasi. Ada pula pandangan yang ditaksir dalam penataran membaca uraian dengan tata cara SQ4R selaku berikut:

- 1) Sanggup memastikan ilham utama ataupun benak utama di tiap alinea pustaka.
- 2) Sanggup menorehkan balik isi pustaka yang dibacanya cocok uraian mereka.
- 3) Sanggup menggambarkan balik isi pustaka bersumber pada uraian serta pengalamannya sendiri.
- 4) Sanggup menanggapi soal-soal terpaut isi bacaan.

## **9. Keterampilan Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian**

Keahlian yakni aktivitas yang berkaitan dengan pembuluh syaraf serta otot (*neuromuscular*) yang biasanya nampak dalam aktivitas jasmaniah semacam menulis, mengetik, berolahraga, serta serupanya. Keahlian membaca merupakan keahlian mengidentifikasi serta menguasai isi suatu yang tercatat (lambang-lambang tercatat) dengan melisankan ataupun mengolahnya di dalam batin. Membaca hakikatnya merupakan cara komunikasi antara pembaca dengan pengarang lewat bacaan yang ditulisnya, hingga dengan cara langsung didalamnya terdapat ikatan kognitif antara bahasa perkataan dengan bahasa catat.

Membaca ialah keahlian yang lingkungan. Pakar lain beranggapan membaca merupakan sesuatu yang kompleks yang mengaitkan banyak perihal, tidak semata-mata mengaitkan kegiatan visual, namun pula cara berasumsi, psikolinguistik, serta metakognitif. Selaku cara visual membaca ialah cara menerjemahkan ikon catat (graf) ke dalam perkataan-perkataan. Sebaliknya selaku cara berasumsi,

membaca melingkupi kegiatan identifikasi tutur, uraian harfiah serta uraian inovatif. Perihal ini begitu juga diklaim Alderson yang melaporkan dengan pernyataan: “*Reading is such a complicated process that researchers have found it impossible to identify its overall features*”.<sup>21</sup>

Dalman menarangkan kalau membaca ialah aktivitas ataupun cara kognitif yang berusaha buat menciptakan bermacam data yang ada dalam catatan. Membaca bukan cuma hanya memandang berkas graf yang sudah membuat tutur, golongan tutur, perkataan, alinea serta artikel saja namun lebih dari itu kalau membaca ialah aktivitas menguasai serta menafsirkan ikon atau ciri atau catatan yang berarti alhasil catatan yang di informasikan pengarang bisa diperoleh oleh pembaca.<sup>22</sup>

Tarigan mengemukakan kalau membaca uraian (*reading for understanding*) merupakan semacam membaca yang bermaksud buat menguasai standar-standar ataupun norma-norma kesastraan (*literary standards*), ulasan buku kritis (*critical review*), drama catat (*printed drama*), serta pola-pola fantasi (*patterns of fiction*). Somadoyo meningkatkan membaca uraian ialah sesuatu cara pemerolehan arti yang dengan cara aktif mengaitkan wawasan serta pengalaman yang sudah dipunyai oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi pustaka. Dengan begitu membaca ialah sesuatu penahanan serta uraian ilham, kegiatan pembaca yang diiringi tuangan jiwa dalam mendalami dokumen. Dengan pendalaman, pembaca berarti sudah pula merasakan gradasi dokumen alhasil dapat pula melakukan perenungan.<sup>23</sup>

Bersumber pada opini para pakar itu, bisa disimpulkan kalau membaca uraian merupakan suatu

---

<sup>21</sup> Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015), 73.

<sup>22</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014), 83.

<sup>23</sup> Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015), 58

cara buat mendapatkan data dengan cara aktif mengaitkan wawasan serta pengalaman yang sudah dipunyai oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi pustaka.

#### b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan. Adapun beberapa tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015: 6)<sup>24</sup> antara lain sebagai berikut:

- 1) Membaca buat mendapatkan perincian- perincian ataupun fakta- fakta (*reading for perinci or facts*). Misalnya membaca buat menciptakan ataupun mengenali temuan yang sudah dicoba oleh figur; apa-apa yang sudah terbuat oleh figur; apa yang terjalin pada figur spesial, ataupun buat membongkar permasalahan yang terbuat oleh figur.
- 2) Membaca buat mendapatkan gagasan penting (*reading for bermain ideas*). Misalnya membaca buat mengenali kenapa perihal itu ialah poin yang bagus serta menarik, permasalahan yang ada dalam narasi, apa-apa yang dipelajari ataupun yang dirasakan oleh figur.
- 3) Membaca buat mengenali antrean ataupun lapisan, badan narasi (*reading for sequence or organization*). Misalnya membaca buat menciptakan ataupun mengenali apa yang terjalin pada tiap bagian narasi mulai dari dini hingga akhir narasi.
- 4) Membaca buat merumuskan, membaca inferensi (*reading for inference*). Misalnya membaca buat menciptakan dan mengenali kenapa para figur merasakan semacam metode mereka itu, apa yang akan diperlihatkan oleh cerpenis pada para pembaca.

---

<sup>24</sup> Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015), 6

- 5) Membaca buat mengklasifikasikan (*reading to classify*). Misalnya membaca buat menciptakan dan mengetahui apa-apa yang tidak lazim, tidak alami seorang figur, apa yang lucu dalam narasi, ataupun apakah narasi itu betul ataupun tidak betul.
- 6) Membaca buat menilai (*reading to evaluate*). Misalnya membaca buat menciptakan apakah figur sukses ataupun hidup dengan ukuran-ukuran khusus, apakah kita mau melakukan semacam yang diperbuat oleh figur, ataupun bertugas semacam metode figur bertugas dalam narasi ini.
- 7) Membaca buat memperbandingkan ataupun mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Misalnya membaca buat menciptakan gimana triknya figur berganti, gimana hidupnya berlainan dari yang kita tahu, serta gimana figur menyamai bacaan.

Tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) Membaca buat mendapatkan kenyataan serta spesifikasi,
- 2) Membaca buat mendapatkan gagasan penting,
- 3) Membaca buat mengenali antrean ataupun lapisan bentuk karangan,
- 4) Membaca buat merumuskan,
- 5) Membaca buat membagi ataupun mengklasifikasikan,
- 6) Membaca buat memperhitungkan, menilai,
- 7) Membaca buat memperbandingkan ataupun mempertentangkan.

Guru sepatutnya menata tujuan membaca dengan sediakan tujuan spesial yang cocok ataupun dengan menolong mereka menata tujuan membaca anak didik itu sendiri. Ada pula tujuan membaca melingkupi:

- 1) Kebahagiaan,
- 2) Melengkapi membaca keras,
- 3) Memakai strategi khusus,

- 4) Menginovasi pengetahuannya mengenai sesuatu poin,
- 5) Menyangkutkan data terkini dengan data yang sudah diketahuinya,
- 6) Mendapatkan data buat informasi perkataan ataupun tercatat,
- 7) Mengkonfirmasi ataupun menerapkan data yang didapat dari sesuatu bacaan dalam sebagian metode lain serta menekuni mengenai bentuk bacaan,
- 8) Menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Bersumber pada filosofi itu bisa disimpulkan kalau tujuan membaca ialah buat mendapatkan spesifikasi, mendapatkan ilham, mengenali antrean, merumuskan, mengklasifikasikan, menilai serta memperbandingkan ataupun mempertentangkan.

### c. Manfaat Membaca

Khasiat yang didapat dari aktivitas membaca amatlah banyak. Oleh sebab itu, sepantasnyalah anak didik wajib melaksanakannya atas bawah keinginan, bukan sebab sesuatu desakan. Bila anak didik membaca atas bawah keinginan, hingga beliau hendak memperoleh seluruh data yang beliau mau. Tetapi kebalikannya, bila anak didik membaca atas bawah desakan, hingga data yang beliau dapat tidak hendak maksimum. Menurut Slamet (2014)<sup>25</sup>, kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain:

- 1) Mendapatkan banyak pengalaman hidup.
- 2) Mendapatkan wawasan biasa serta memberi data khusus yang berguna.
- 3) Mengenali bermacam insiden besar dalam peradaban serta kultur sesuatu bangsa.
- 4) Bisa menjajaki kemajuan ilmu wawasan serta teknologi canggih di bumi.

---

<sup>25</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), 81.

- 5) Bisa membesarkan hati, meluaskan alam penglihatan serta pikir, tingkatkan derajat hidup serta adat keluarga, warga, nusa serta bangsa.
- 6) Bisa membongkar bermacam permasalahan kehidupan, bisa membawakan seorang jadi licik cerdas.
- 7) Bisa memperkaya kekayaan tutur, pernyataan, sebutan, serta lain-lain yang amat mendukung keahlian menyimak, berdialog serta menulis.
- 8) Mempertinggi potensialitas tiap individu serta mempermantab tiap keberadaan serta lain-lain.

#### d. Aspek Membaca

Membaca bisa diamati selaku sesuatu cara, serta selaku sesuatu hasil. Membaca selaku sesuatu cara ialah seluruh aktivitas serta metode yang ditempuh oleh pembaca yang membidik pada tujuan lewat tahap-tahap khusus. Cara itu berbentuk penyandian balik serta pengertian. Membaca selaku hasil, berbentuk dicapainya komunikasi benak serta perasaan pengarang dengan pembaca. Komunikasi itu terjalin sebab ada kecocokan wawasan antara pembaca serta pengarang. Komunikasi yang terjalin tergantung pada uraian yang dirasakannya lewat seluruh cara membaca. Membaca kerap diucap cara konstruktif (menata buah pikiran ataupun arti pengarang).

Keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.
- 2) Korelasi aksara beserta tanda baca dengan unsur linguistic yang formal.
- 3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*.

Keahlian A ialah sesuatu keahlian buat memahami wujud yang dicocokkan dengan tata cara yang berbentuk lukisan, lukisan di atas sesuatu kepingan, lengkungan, garis, serta titik dalam ikatan beraturan yang tertib apik. Keahlian B ialah sesuatu keahlian buat mengaitkan isyarat gelap di atas kertas dengan bahasa. Alhasil tidak bisa jadi berlatih membaca tanpa keahlian berlatih mendapatkan dan

menguasai bahasa. Keahlian ketiga ataupun C yang melingkupi totalitas keahlian membaca, pada hakikatnya ialah keahlian intelektual; ini ialah keahlian buat mengaitkan isyarat gelap di atas kertas lewat unsur-unsur bahasa yang resmi, ialah perkata selaku suara, dengan arti yang dilambangkan oleh perkata itu.

**e. Membaca Pemahaman**

Tingkatan uraian dalam membaca berhubungan pula dengan system membaca yang dipakainya. Orang pada biasanya mengarah langsung membaca bacaan tanpa menyiapkan keharusan alhasil pembacaan itu jadi efisien. Uraian merupakan sesuatu cara psikologis yang ialah konkretisasi aktivitas kesadaran. Keahlian menguasai tidak bisa diamati, cuma bisa dicoba. Patokan uraian suatu pustaka bisa diukur lewat persoalan buah pikiran utama. Uraian kepada buah pikiran utama yang terdapat dalam suatu bacaan pustaka ialah inti dari aktivitas membaca. Sampai dikala ini ada sebagian arti mengenai membaca uraian, mulai arti yang kecil sampai yang besar. Ada pula sebagian arti itu antara lain:<sup>26</sup>

- 1) Turner berikan arti kalau uraian mencakup apapun yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Lebih jauh Turner mengatakan kalau seorang dikategorikan pembaca aktif bila pembaca itu bawa wawasan serta pengalamannya ke dalam kegiatan membaca buat membuat kesimpulan serta menerapkannya ke dalam kehidupannya.
- 2) Menurut Thorndike membaca pemahaman adalah memahami sebuah bacaan yang sama halnya dengan memecahkan persoalan dalam matematika
- 3) Gates dalam Richardson mengatakan kalau membaca uraian ialah sesuatu cara berasumsi yang komplit, namun membagikan sesuatu cerminan yang amat terbatas.
- 4) Berikutnya Anderson serta Pearson mengatakan kalau membaca uraian ialah sesuatu cara

---

<sup>26</sup> Hernawan, R. *Metode Penelitian Pendidikan SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 235.

berasumsi yang spesipik. Pembaca memperoleh uraian dengan mengkonstruksi dengan aktif sebuah maksud dengan cara mendalam lewat interaksi dari suatu yang dibacanya.

- 5) Robinson beranggapan kalau membaca uraian merupakan paham dengan nyata apa yang dibaca, artiscara literal, ataupun maksud yang tidak tersirat, dan mungkin lainyang dimaksudkan penulis.

#### **F. Tujuan Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang merupakan rincian membaca intensif yang bertujuan untuk memahami hal-hal berikut ini:

##### 1) Standar Kesusastaan (*Literary Standarts*)

Para pengarang inovatif dalam aspek fantasi, drama, syair, memoar, otobiografi, esei populer, serta serupanya mempunyai sebagian pengalaman hidup yang akan disampaikannya pada para pembaca. Cerpenis mau supaya kita merasakan apa yang sudah dirasakannya hal marah manusiawi asli; ia mau supaya kita menguasai daya kenyataan serta visi bukti semacam yang sudah dilihatnya serta dirasainya. Kesusastaan bisa diklasifikasikan dalam bermacam metode, antara lain selaku selanjutnya:

- a) Syair ataupun karangan bebas;
- b) Kenyataan ataupun fantasi;
- c) Klasik ataupun modern;
- d) Individual ataupun adil;
- e) Eksposisi ataupun normatif.

Dalam klasifikasi itu si cerpenis memiliki kadar yang besar untuk seninya.

#### **10. Resensi Kritis (*Critical Review*)**

Ditinjau dari bidang batasan keahlian, bukanlah bisa jadi membaca seluruh novel serta postingan yang bagus yang keluar tiap hari. Supaya senantiasa menemukan data hal apa yang dipikirkan dan dituliskan oleh banyak orang besar dalam kehidupan, seorang bisa membaca resensi- resensi kritis hal fantasi ataupun yang non fantasi. Catatan pendek semacam itu, yang umumnya

bisa dibaca dalam sebagian menit memiliki sangat sedikit 4 manfaat ialah:

- a. Memajukan pendapat hal kebugaran eksposisi ataupun narasi, ditatap dari bidang arti serta tujuan cerpenis.
- b. Mengutarakan komentar-komentar hal style, wujud dan angka ataupun khasiat kesusastraan biasa bagian itu.
- c. Membagikan sesuatu ikhtisar pemikiran, pendirian, ataupun nilai of view.
- d. Mengemukakan fakta-fakta buat mendukung estimasi serta penilaiannya dan analisa isi dalam novel ataupun postingan itu.

Membaca ulasan buku yang kritis hendak ikut menolong kita buat menekuni dengan cara kilat standar-standar buatan kesusastraan yang baik besar. Pembaca berlatih berasumsi lebih bagus hal buku- buku jika pembaca menguasai sebagian sebutan dalam pekerjaan itu. Pembaca hendak bisa membaca suatu roman dengan penuh kenikmatan tanpa kosa tutur yang kritis; namun kenikmatan itu lebih ditingkatkan lagi kalua pembaca bisa merasakan sedalam-dalamnya kepada pustaka yang dibacanya.

#### 11. **Drama Tulis (*Printed Drama*)**

Selama terdapat kaitannya dengan permasalahan penghargaan, permasalahan penafsiran serta apresiasi, terdapat 2 metode buat menikmati dagelan atau drama. Awal, merupakan pada kadar kelakuan kuno, dalam perihal ini batin pemirsa ataupun penonton bergerak sebab ketegangan, kekejaman, alhasil memunculkan kemauan besar buat memandang alangkah triknya perihal itu dikeluarkan serta diperankan. Pada kadar ini, alat visual berbentuk komik-strip, lukisan hidup, film tv, memanglah lebih gampang dari membaca, sebab sedikit angan-angan yang diperlukan. Kedua, merupakan kadar perseorangan yang bersifat interpretatif, dalam perihal ini pembaca bisa menarik kesimpulan-kesimpulan memfisualisasikan figur, memperkirakan akibat-akibat dan melangsungkan interpretasi-interpretasi kala ia

membaca, bawa keutuhan pengalamannya sendiri pada pustaka itu.

## 12. Pola-Pola Fiksi (*Patern of Fiction*)

### a. Pengertian Fiksi

Fiksi merupakan sesuatu sebutan yang dipergunakan buat melainkan penjelasan yang tidak bertabiat historis dari penjelasan yang bertabiat historis dengan penunjukan spesial ataupun pengepresan spesial pada bidang sastranya.

### b. Fiksi dan Non Fiksi

Perbandingan penting antara fantasi serta non fantasi terdapat pada tujuan. Arti serta tujuan dari narasi ataupun deskripsi yang non fantasi semacam asal usul, memoar, narasi informasi serta narasi ekspedisi merupakan buat menghasilkan balik apa-apa yang sudah terjalin dengan cara actual. Jadi narasi non fantasi bertabiat bukti sebaliknya narasi fantasi bertabiat kenyataan. Berlainan dengan pengarang deskripsi non fantasi, pengarang fantasi bukanlah memfokuskan perhatiannya pada apa-apa yang sudah terjalin dengan cara faktual, namun malah memfokuskan atensi seluruhnya pada realita.

### c. Unsur-unsur Fiksi

Dalam penulisan sebuah fiksi, perlu diperhatikan benar-benar prinsip-prinsip serta masalah-masalah teknis berikut ini:

- 1) Permulaan dan eksposisi (*beginning and exposition*);
- 2) Pemerian dan latar (*description and setting*);
- 3) Suasana (atmosphere);
- 4) Pilihan dan saran (selection and suggestion);
- 5) Saat penting (key moment);
- 6) Puncak (climax);
- 7) Pertentangan, konflik (conflict);
- 8) Rintangan, of character);
- 9) Pusat narasi (focus of narration);
- 10) Jarak (distance);
- 11) Skala (scale); dan
- 12) Langkah (pace).

### 13. Aspek Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman

Keahlian membaca seorang bisa diukur lewat uji, bagus uji yang bertabiat individual ataupun adil. Tujuan utama penajaan uji membaca merupakan mengenali serta mengukur tingkatan keahlian menguasai arti tersurat, tersirat ataupun keterkaitan dari isi sesuatu pustaka, oleh karenanya bisa diseleksi uji wujud individual ataupun adil. Uji wujud individual bisa terbuat dalam wujud persoalan yang dijawab lewat balasan jauh serta komplit atau pendek. Sebaliknya uji adil bisa disusun dalam wujud uji memenuhi, memasang, opsi dobel ataupun wujud kombinasi.

Begitu juga perihalnya uji buat keahlian berbicara, uji buat mengenali tingkatan keahlian menguasai isi pustaka bisa diselenggarakan dengan memakai bermacam bentuk uji yang ada. Buat melakukan uji membaca uraian, dibutuhkan penanda keahlian membaca uraian. Berhubungan penanda itu, David Russel melaporkan kalau kompetensi membaca merupakan keahlian berikan jawaban yang pas serta cermat kepada bibir tercatat yang dibaca. Tercantum di dalamnya adalah:

- a. Keahlian berikan jawaban komunikatif kepada perkata antrean perkataan yang dicermati pada dataran pustaka ataupun yang kerap diucap keahlian membaca yang tersurat,
- b. Keahlian membagikan interpretatif kepada keadaan yang tersembunyi di sela-sela ataupun dibalik dataran pustaka ataupun yang kerap diucap dengan keahlian membaca tersorot,
- c. Keahlian membagikan jawaban evaluatif-totalitas bacaan.<sup>27</sup>

Tingkatan uraian yang awal merupakan uraian harfiah, maksudnya pembaca cuma menguasai arti apa terdapatnya, cocok dengan arti simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam pustaka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada pembaca dengan tingkatan uraian harfiah

---

<sup>27</sup> Susilo, Sigit, *Metode Pembelajaran pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*, Jurnal Pendidikan Dasar, 2013.

tidak menuntut balasan yang terletak di luar bacaan. maksudnya semua balasan bisa ditemui didalam bacaan.

Tingkatan uraian kedua merupakan uraian pemahaman. Pada tingkatan ini pembaca telah sanggup meringkas catatan dengan cara tersirat. Artinya disamping pesan-pesan dengan cara tersurat semacam pada tingkatan uraian harfiah, pembaca pula bisa berikan balasan atas pertanyaan-pertanyaanya.

Tingkatan uraian ketiga merupakan uraian kritis, aktivitas membacanya diucap dengan membaca kritis. Pada tingkatan ini, pembaca tidak cuma sanggup meringkas arti tersurat serta tersirat. Pembaca pada tingkatan ini sanggup menganalisa serta sekalian membuat campuran dari data yang diperolehnya lewat pustaka. Di sisi itu pembaca pula sanggup melaksanakan penilaian ataupun evaluasi dengan cara cermat. Maksudnya, pembaca ketahui benar hendak bukti ataupun kekeliruan isi artikel bersumber pada wawasan serta data-data yang dipunyanya mengenai data yang terdapat dalam pustaka. Pembaca pada tingkatan ini telah sanggup membuat kritik kepada sesuatu pustaka ataupun suatu novel.

Tingkatan uraian paling tinggi merupakan uraian inovatif. Pembaca tingkatan ini memiliki uraian lebih besar dari ketiga tingkatan lebih dahulu. Berakhir membaca, pembaca hendak berupaya ataupun bereksperimen membuat suatu yang terkini bersumber pada isi bacaan.

#### **14. Indikator Membaca Pemahaman**

Keahlian membaca uraian ialah kemampuan, kecakapan, serta kecekatan anak didik dalam cara mendapatkan uraian dengan mengaitkan wawasan serta pengalaman yang dipunyai setelah itu dihubungkan dengan isi pustaka. Penanda keahlian membaca uraian yang dipakai dalam riset ini ialah;

- a. Keahlian meringkas maksud tutur serta pernyataan yang dipakai pengarang.
- b. Menanggapi persoalan yang tanggapannya tersurat serta tersirat di dalam pustaka.
- c. Keahlian membuat kesimpulan.

Penanda yang lain merupakan menanggapi persoalan yang tanggapannya dengan cara akurat ada dalam pustaka, mengidentifikasi fundamental benak yang terbongkar dalam pustaka, serta menarik ikatan pustaka. Bagi Nurgyantoro pandangan evaluasi membaca uraian bisa dicoba dengan metode evaluasi membagikan uji merespon balasan jadi gugatan kemampuan berbicara aktif produktif, bagus yang di informasikan dengan cara perkataan ataupun catatan.<sup>28</sup>

Wujud evaluasi pada aktivitas membaca terdapat 2 ialah evaluasi pengisahan balik dengan cara perkataan narasi yang dibaca serta evaluasi penyusunan kembalicerita yang dibaca. Evaluasi pengisahan balik dengan cara perkataan narasi yang dibaca ini bertabiat pada kegiatan anak didik dalam menggambarkan balik anak didik menarangkan dengan cara langsung sebaliknya evaluasi penyusunan balik narasi yang dibaca ini bertabiat tidak langsung ialah menarangkan balik isi narasi dengan menulis perkataan yang sudah dimengerti dari novel yang sudah dibaca.

Bagi Burhan Nurgiyantoro evaluasi menggambar balik dengan cara perkataan narasi yang dibaca bisa dicoba dengan rubrik evaluasi selaku berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penilaian Penceritaan Kembali Secara Lisan Cerita Yang Dibaca**

No	Aspek Dinilai	Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Pemahaman isi cerita				
2.	Keruntutan pengungkapan isi cerita				
3.	Kelancaran dan kewajaran pengungkapan				
4.	Ketepatan diksi				
5.	Ketepatan struktur kalimat				

Adapun penilaian penulisan kinerja pemahaman membaca tertulis menurut Burhan Nurgiyantoro (2016:

<sup>28</sup> Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPF, 2016), 72.

417) dapat dilihat dengan rubrik penilaian sebagai berikut;

**Tabel 2.2**  
**Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca secara Tertulis**

No	Aspek Dinilai	Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Pemahaman isi teks				
2.	Ketepatan memilih detail penting isi teks				
3.	Ketepatan organisasi isi teks				
4.	Ketepatan diksi				
5.	Ketepatan struktur kalimat				
6.	Ejaan dan tata tulis				

Bersumber pada opini di atas evaluasi keahlian membaca bisa dicoba dengan metode evaluasi pengisahan balik dengan cara perkataan narasi yang dibaca serta evaluasi penyusunan balik narasi yang dibaca. Evaluasi ini merupakan salah satu metode buat mengenali tingkatan uraian anak didik dalam aktivitas membaca.

## **B. Peneliti Terdahulu**

Metode pembelajaran SQ4R dan Skema yang dikemukakan, telah digunakan dan diuji keefektifannya dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa dengan metode dan strategi pembelajaran ini, siswa dapat melakukan dan menemukan sendiri, sebab mereka dapat mengkritisi, memahami, dan mengemukakan pendapat dan pandangannya secara perorangan maupun kelompok terhadap materi topik bahasan yang dibicarakan. Suasana kelas menjadi hidup, menyenangkan, tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar. Dengan demikian, kompetensi yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian Arhasy (2015) tentang Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Dengan Teknik SQ4R Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Matematis mendapatkan hasil ada perbedaan rata-rata (uji t), diperoleh nilai signifikansi 0,015, angka ini lebih kecil dari 0,025 (0,025). Perihal ini berarti H<sub>0</sub> ditolak serta H<sub>1</sub> diperoleh. Dengan begitu, bisa disimpulkan kalau kenaikan

keahlian uraian matematis mahasiswa yang memakai penataran kontekstual dengan metode SQ4R lebih bagus dari mahasiswa yang menjajaki penataran konvensional. Riset Artu (2017) mengenai Usaha Tingkatkan Keahlian Membaca Uraian Anak didik Kategori IV SDN Pengajar Lubang Lewat Aplikasi Strategi Survei Questions Reading Recite Review (SQ3R) memperoleh hasil kalau kalau strategi SQ3R bisa tingkatkan keahlian membaca uraian anak didik kategori IV SDN Pengajar Lubang yang diamati dari hasil uji keahlian membaca uraian tiap siklusnya. Riset Ikhwana (2017) mengenai Aplikasi Metode Desain dalam Penataran Membaca Uraian Anak didik Kategori V MIN 27 Aceh Besar memperoleh hasil kalau Metode Desain dalam penataran membaca uraian keahlian guru bisa bertambah, anak didik lebih aktif, serta hasil berlatih anak didik lewat aplikasi Metode Desain pada kategori V MIN 27 Aceh Besar lebih bertambah.

Riset Gamung (2017) mengenai Aplikasi Metode Desain Dalam Penataran Membaca Bahasa Jerman Anak didik Kategori X Ilmu Bahasa Serta Adat SMA Negara 3 Sidoarjo memperoleh hasil kalau metode Desain bisa jadi alterasi metode penataran bahasa jerman khususnya penataran membaca. Riset Usman (2016) mengenai usaha Tingkatkan Keahlian Membaca Uraian Lewat Tata cara Pemberian Kewajiban (Task Base) Anak didik Kategori V Sekolah Bawah Negara 02 Rumbai Pekanbaru memperoleh hasil kalau penataran uraian membaca dengan memakai metoda kewajiban sudah sukses dari kenaikan persentase hasil dari daur I ke daur II.

Riset Karmila (2019) dengan kepala karangan Aplikasi Tata cara Penataran SQ4R buat Tingkatkan Keahlian Membaca Narrative Text. Riset ini memakai konsep PTK yang dilaksanakan dalam 2 daur. Metode pengumpulan informasi dicoba dengan metode pemantauan sepanjang aktivitas penataran berjalan serta uji. Hasil riset membuktikan kalau ada kesesuaian antara penataran Narrative Text Reading dengan aplikasi strategi SQ4R. Anak didik nampak bersemangat kepada kegiatan penataran. Dengan cara totalitas, pemakaian tata cara "SQ4R" bisa tingkatkan keahlian membaca bacaan narrative. Tata cara ini sesuai dengan

kepribadian penataran membaca narrative serta bisa diaplikasikan pada penataran membaca yang lain.

Riset Bahri (2018) dengan kepala karangan Kenaikan Keahlian Membaca Intensif Dengan Memakai Tata cara SQ4R (Survei, Read, Review, Recite, Reflect). Riset ini bertabiat riset aksi kategori (PTK) dengan pemaparan informasi cerita kualitatif serta cerita kuantitatif. Riset ini dilaksanakan dalam 2 daur. Hasil analisa informasi yang dicoba kepada hasil riset pada daur I serta daur II disimpulkan kalau, pembelajaran membaca intensif pada anak didik kategori VIII- I SMP Guppi Samata Gowa dengan menggunkan tata cara SQ4R bisa tingkatkan keahlian pada cara penataran serta hasil penataran membaca intensif.

**Tabel 2.3**  
**Keaslian Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama, Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Runiatun, Siti Istiyati, Matsuri, M. Ismail Sriyanto (2018). Penggunaan Strategi SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Untuk Meningkatkan	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian	Perbaikan nilai keterampilan membaca pemahaman setelah guru menggunakan strategi SQ4R pada siklus I diperoleh data kuantitatif bahwa terdapat 60,6% siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebesar >70, sedangkan 39,4% siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan	Penelitian Dahulu Var bebas; strategi SQ4R Var terikat; ketrampilan membaca pemahaman. Metode PTK. Sampel; siswa kelas V SDN Soropada No.108 Surakarta	Menggunakan tindakan SQ4R

<p>katkan Keterampilan Mem baca Pemahaman</p>	<p>adalah guru dan siswa kelas V SDN Soropadan No.108 Surakarta tahun 2015/2016 yang berjumlah 33siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan anvaliditas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif</p>	<p>bahwa dengan KKM yang ditetapkan sebesar &gt;70, terdapat 20 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 9 siswa memperoleh nilai kurang dari KKM. Nilai tertingginya yaitu 84 dan nilai terendah 45. Berdasarkan data di atas terbukti bahwa indikator kinerja penelitian yang ditetapkan sebesar 85% belum tercapai pada siklus I, oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Terdapat 87,87% siswa yang mencapai nilai KKM sebesar &gt;70 sedangkan 12,13% lainnya belum</p>	<p>Penelitian sekarang Var. bebas; SQ4R berbantuan buku cerita Var terikat; kemampuan membaca Sampel; kelas 5 MI Metode; Quasy Experiemen. Analisa Data uji Wilcoxon .</p>	
---	--	---	--	--

		dan deskriptif komparatif.	tuntas atau mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 29siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan 4 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Dengan adanya data tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Soro-padan No.108 Surakarta.Ketuntasan klasikal pada siklus II sudah mencapai bahkan melampaui indikator kinerja penelitian yang di-tetapkan yaitu sebesar 85%. Oleh karena itu tindakan		
--	--	----------------------------	---	--	--

			penelitian tidak dilanjutkan dan dihentikan pada siklus II.		
2.	Ni L. A Suardani, I Kt. Ardana, I Kt. Adnyana Putra (2016). Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan	Penelitian eksperimen semu ( <i>quasi eksperimental</i> ) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>Nonequivalent Control Group Design</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah semua SD Gugus I Denpasar Selatan yang terdiri dari 8 SD dan 13 kelas yang berjumlah 486 siswa. Sampel diambil dengan teknik <i>random sampling</i> . Data yang dikumpulkan adalah keterampilan	Ada perbedaan keterampilan membaca pembelajaran bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa yang melaksanakan model pembelajaran SQ4R dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 7,139$ ; $t_{tabel} = 2,000$ ), artinya nilai rata-rata keterampilan membaca yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran SQ4R lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran	Penelitian Dahulu Var bebas; model pembelajaran SQ4R Var terikat; keterampilan membaca pemahaman. Metode Quasy eksperimen. Sampel; kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan  Penelitian sekarang Var bebas; SQ4R berbantuan buku cerita Var	Menggunakan tindakan SQ4R

		<p>membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa nilai kognitif. Nilai kognitif yang dikumpulkan menggunakan tes keterampilan membaca dalam bentuk pilihan ganda biasa dan rubrik penilaian keterampilan membaca. Data dianalisis dengan uji-t.</p>	<p>konvensional (81,48&gt;75,84). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ4R berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan.</p>	<p>terikat; kemampuan membaca Sampel; kelas 5 MI Metode; Quasy Experiment. Analisa Data uji Wilcoxon.</p>	
3.	<p>N. K. A.D. Putri, I Kt. Adnyana Putra, DB. Kt. Ngr. Semara Putra (2018). Pengaruh Model Survey,</p>	<p>Jenis penelitian eksperimen semu dengan rancangan <i>nonequivalent control group design</i>. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <math>t_{hitung}=3,396</math> sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan <math>dk=84</math> diperoleh nilai <math>t_{tabel}=2,000</math> sehingga <math>t_{hitung}=3,396 &gt; t_{tabel}=2,000</math>. Adapun nilai</p>	<p>Penelitian Dahulu Var bebas; model SQ4R Var terikat; keterampilan membaca. Metode Quasy experime</p>	<p>Menggunakan tindakan SQ4R</p>

<p>Question, Reading, Reflect, Recite, Review Terhadap Keterampilan Membaca</p>	<p>V SD Negeri di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Barat sebanyak 638 orang yang tersebar menjadi 16 kelas. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik <i>random sampling</i>. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 12 Padangsambian sebanyak 42 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VA SDN 9 Padangsambian sebanyak 44</p>	<p>rata-rata keterampilan membaca pada siswa kelompok eksperimen (=79,64) lebih dari nilai rata-rata keterampilan membaca pada siswa kelompok kontrol (=72,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang model <i>Survey, Question, Reading, Reflect, Recite, Review</i> terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2017/2018</p>	<p>n. Sampel; siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar . Penelitian sekarang Var bebas; SQ4R berbantuan buku cerita Var terikat; kemampuan membaca Sampel; kelas 5 MI Metode; Quasy Experimen. Analisa Data uji Wilcoxon .</p>	
---	---	--	---	--

		<p>orang sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes dengan bentuk tes objektif pilihan ganda biasa dan rubrik penilaian membaca nyaring. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t (<i>polled varians</i>).</p>			
4.	<p>Karmila. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca</p>	<p>Penelitian PTK yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi selama kegiatan pembelajaran</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara pembelajaran <i>Narrative Text Reading</i> dengan penerapan strategi SQ4R. Siswa terlihat antusias</p>	<p>Penelitian Dahulu Var bebas; metode SQ4R Var terikat; ketrampilan membaca narrative. Metode Quasy</p>	<p>Menggunakan tindakan SQ4R</p>

	ca <i>Narrative Text.</i>	n berlangsung dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara pembelajaran <i>Narrative Text Reading</i> dengan penerapan strategi SQ4R.	terhadap aktivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan metode “SQ4R” dapat meningkatkan keterampilan membaca teks <i>narrative</i> . Metode ini sesuai dengan karakter pembelajaran membaca <i>narrative</i> dan dapat diterapkan pada pembelajaran membaca lainnya.	experimen.  Penelitian sekarang Var bebas; SQ4R berbantuan buku cerita Var terikat; kemampuan membaca Sampel; kelas 5 MI Metode; Quasy Experimen. Analisa Data uji Wilcoxon .	
5.	Nurdia Artu. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemah	Jenis penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi	Pada siklus I berada pada kategori kurang, siklus II berada pada kategori cukup dan siklus III mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik.	Penelitian Dahulu Var bebas; metode SQ3R Var terikat; ketrampilan membaca <i>narrative</i> .	Menggunakan tindakan SQ4R

<p>aman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi <i>Survey Questions Reading Recite Review</i> (SQ3R)</p>	<p>dan refleksi. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Pembina Liang yang tercatat pada semester genap, sebanyak 22 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Teknik</p>	<p>Hal ini dapat dilihat dari hasil tes setiap proses pembelajaran menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 66,13 dengan ketuntasan belajar mencapai 50%, siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 72,27 dengan ketuntasan belajar mencapai 63,63%, dan siklus III nilai rata-rata kelas mencapai 77,95 dengan ketuntasan belajar mencapai 86,36%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan strategi SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca</p>	<p>Metode PTK. Penelitian sekarang Var bebas; SQ4R berbantuan buku cerita Var terikat; kemampuan membaca Sampel; kelas 5 MI Metode; Quasy Experimen. Analisa Data uji Wilcoxon .</p>	
--	---	--	--	--

		<p>analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif. Model pembelajaran strategi SQ3R yang terdiri 5 tahap, yaitu: survey, questions, reading, recite dan review.</p>	<p>pemahaman siswa kelas IV SDN Pembina Liang yang dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman setiap siklusnya.</p>		
6.	<p>Gunarsa. 2018. Pengaruh Strategi SQ4R Berbantuan Satua Bali Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas</p>	<p>Jenis penelitian eksperimen semu, dengan desain <i>Non Equivalent post test only control group design</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V di SD Gugus V Kintamani.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelompok eksperimen (41,80) lebih besar dari kelompok kontrol (34,27) dengan <math>t_{hit} &gt; t_{tab}</math>, <math>t_{hit} = 6,009</math> dan <math>t_{tab} = 2,006</math>. Berdasarkan</p>	<p>Penelitian Dahulu Var bebas; metode SQ4R Var terikat; ketrampilan membaca pemahaman. Sampel; kelas V SDN 3 Belantih.</p>	<p>Menggunakan tindakan SQ4R</p>

V.	<p>Sampel penelitian adalah kelas V SDN 3 Belantih sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN Catur sebagai kelompok kontrol yang diperoleh dengan teknik <i>random sampling</i> melalui cara undian kelas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial yang menggunakan uji t (<i>polled varians</i>).</p>	<p>hal tersebut, terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi SQ4R berbantuan Satua Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak dengan strategi SQ4R berbantuan Satua Bali pada siswa kelas V di SD Gugus V Kintamani Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan demikian, strategi SQ4R berbantuan Satua Bali berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Gugus V</p>	<p>Penelitian sekarang Var bebas; SQ4R berbantuan buku cerita Var terikat; kemampuan membaca Sampel; kelas 5 MI Metode; Quasy Experiments. Analisa Data uji Wilcoxon .</p>	
----	--	--	--	--

			Kintamani Tahun Ajaran 2017/2018.		
--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Kemampuan dalam aspek keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan dan merupakan catur tunggal. Membaca harus dilakukan secara terbiasa sejak masih kanak-kanak, yaitu sejak anak mengenal huruf. Keterampilan siswa dalam membaca pemahaman yang tinggi diperlukan agar dapat menyelesaikan soal ujian sekolah. Membaca pemahaman sebagai kemampuan membaca pada urutan paling tinggi. Dalam membaca pemahaman, pembaca diharapkan mampu menguasai isi bacaan, membuat ringkasan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri kemudian menyampaikan makna tersebut dengan lisan maupun secara tulisan. Upaya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca pemahaman diperlukan sebuah cara efektif, yaitu dengan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, sehingga siswa lebih aktif. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai peserta didik di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, mendorong penulis untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan pembelajaran dengan metode *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R). Metode SQ4R merupakan teknik belajar dalam membantu peserta didik memahami dan mengingat materi yang dibaca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan melalui sebuah kegiatan membaca buku. Membaca buku cerita bertujuan untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Metode ini digunakan guru untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami isi teks yang akan mendorong siswa melakukan pengolahan materi lebih mendalam dan luas.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian,<sup>29</sup> sedangkan pendapat lain mendefinisikan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>30</sup> Berdasarkan kerangka konsep pemikiran tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha** : Ada pengaruh signifikan Metode *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R) terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

**Ho** : Tidak ada pengaruh signifikan Metode *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R) terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (CV Alfabeta: Bandung, 2017), 62.

<sup>30</sup> Arikunto. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 23.